

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Anak merupakan seseorang yang dilahirkan dari sebuah perkawinan perempuan dan laki-laki yang telah diikat oleh pernikahan yang sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku. Perempuan dan laki-laki tersebut adalah Ibu dan Ayah dari anak yang telah dilahirkan, dan mereka berperan sebagai orangtua. Anak adalah titipan Tuhan yang maha esa dalam kehidupan pasangan setelah menikah, selain itu anak merupakan generasi baru bagi keberlangsungannya kehidupan di suatu negara. Tanpa adanya kelahiran anak, negara tidak memiliki generasi penerus. Pada kehidupan anak di usia dini perlu upaya dalam mendidiknya yang dapat ditunjukkan pada saat anak lahir hingga usia 6 tahun untuk memberikan rangsangan pertumbuhan anak baik secara perkembangan jasmani maupun rohani agar anak sudah siap menghadapi kehidupan setelah umur tersebut. Di usia tersebut anak perlu dikenalkan pada konsep agama yang diturunkan oleh orang tuanya, pelatihan jasmaninya seperti pengenalan bagian tubuhnya serta pelatihan motorik anak, dan di usia tersebut anak perlu difasilitasi stimulasi sifat yang baik dari pengajaran dan perilaku orangtuanya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Pengasuhan orang tua terhadap anak merupakan suatu keharusan yang dijalankan bagi kehidupan suatu keluarga. Sejatinya anak merupakan rezeki yang diberikan sebagai bentuk penyempurnaan dalam kehidupan keluarga. Tentunya menjaga dan mendidik anak merupakan hal penting dalam peranan orang tua agar menjadi apa yang diharapkan orang tua. Dalam membentuk karakter anak tentunya perlu ilmu dan pembekalan melalui baik pengalaman atau ilmu baru.

Orang tua memiliki tugas amat penting dalam mengawasi dan mendidik anak dengan cara yang bisa diikuti lewat kebiasaan yang dialami orang tua,

---

<sup>1</sup> Arifudin, O. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: Widina Bhakti Persada. Hlm. 1.

atau melihat dan membaca referensi tentang pengasuhan anak seiring dengan perkembangan zaman dari segala sumber yang tersedia. Pada proses pelaksanaannya tergantung bagaimana para orang tua memilih metode apa dan cara apa yang diterapkan.

Membesarkan seorang anak yang diharapkan orang tua dengan kepribadian yang positif serta memiliki mental yang kuat merupakan tugas dan kewajiban orang tua. Untuk menciptakan hubungan baik antara anak dan orang tua dalam proses membentuk pribadi yang baik tentunya perlu juga menerapkan pola asuh yang baik juga bagi orang tua. Cara baik dalam pengasuhannya juga perlu pendampingan orang tua sejak anak dilahirkan hingga dewasa secara fisik, mental, intelektual, serta spiritual yang matang agar di masa yang akan datang anak dapat masuk pada lingkungan dengan baik dan dapat menjalankan perilaku yang baik serta dapat menjalankan kehidupan sosial dalam mengikuti norma yang berlaku.

Pembentukan karakter anak tentunya tumbuh dari proses pola asuh yang dilakukan orang tua dan akan berpengaruh pula terhadap kepribadian anak dikemudian hari. Orang tua perlu memahami proses tumbuh kembang pembentukan karakter anak disetiap harinya. Pertumbuhan anak bisa dilihat dari fisik maupun sifat yang dapat dilihat pulat progressnya disetiap hari. Anak belajar secara tidak langsung dan meniru perilaku orang tua setiap harinya. Maka dari itu membentuk sifat anak yang baik, orang tua pun perlu mencerminkan sifat positif yang dapat diperlihatkan pada anak. Keseharian anak bersama orang tualah yang bisa membentuk karakter anak baik itu buruk atau baik, semua tergantung bagaimana orang tua memberikan kontribusinya dalam mendidik anak.

Orang tua yang sempurna ialah orang tua yang bisa menuntun dan menemani anak dari bayi hingga dewasa dan mendidiknya hingga menjadi seperti apa yang diharapkan orang tua demi menjadi generasi bangsa yang terbaik. Di generasi milenial ini pengasuhan orang tua yang kita kenal dengan *parenting* menjadi sesuatu yang fenomenal.

Menyangkut orang tua milenial atau orang tua yang termasuk generasi milenial ini merupakan kelompok Masyarakat yang lahir pada tahun 1980 hingga 2000an. Mengapa disebut milenial? Karena generasi ini identik dengan kepekaan dan terbiasa dengan penggunaan teknologi digital serta penggunaan media sosial sebagai bagian dari kehidupannya. Pada generasi milenial tentu memiliki karakteristik yang umum seperti memiliki jiwa ambisi, optimis, berkomitmen, serta ikut dan berkontribusi dalam mengubah dunia menjadi lebih baik<sup>2</sup>. Generasi milenial mampu beradaptasi dengan teknologi serta mampu memanfaatkan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Penyesuaian pada teknologi di era digital ini membantu generasi milenial untuk menjadi individu yang sukses dalam lingkup Masyarakat dengan cara yang relevan dan mampu bersaing dengan melibatkan teknologi sebagai penunjang kesuksesan generasi milenial<sup>3</sup>.

Secara general generasi milenial bisa dikatakan generasi internet yang sudah beranjak dewasa, mapan, dan kebanyakan sudah berkeluarga dan menjadi orangtua. Pola dan gaya pengasuhan anak pun dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang dibawa orangtua milenial. Pada pola komunikasi orangtua dan anak cenderung terbuka, tidak ada skat atau jarak antara anak dan orangtua, maka dari anak tidak lagi segan dengan posisi orangtua dirumah. Orangtua milenial sangat terbuka akan informasi, dan sangat menyangkal berita-berita hoaks sebelum kebenarannya terungkap. Orangtua milenial juga cenderung tidak mempercayai mitos-mitos yang dibawa oleh orangtua terdahulu, mereka lebih mempercayai berita-berita *terupdate* dan dikemukakan secara logis. Disamping itu juga, orangtua milenial lebih senang anak yang aktif dalam kegiatan baik akademik dan non akademik. Maka sering kita melihat banyak anak sekolah dasar yang banyak memiliki kegiatan seperti les berenang, les matematika, les Bahasa Inggris, les music, dan banyak lagi kegiatan yang anak kembangkan.

---

<sup>2</sup> Smith, T. & Nuchols, T. (2015). Understanding Milennial Generation. *Journal Of Bussines Diversity*. 15, (11). 39-47. Hlm. 1.

<sup>3</sup> Kotz, P. (2016). Reaching The Milennial Generation in The Classroom. *Universal Journal of Educational Research*. 4, (5). 1163-1166. Hlm. 1.

Dilansir dari jurnal yang mengkaji pola asuh orangtua milenial terhadap anak, bahwasannya proses pendidikan anak perlu terlebih dahulu memahami sifat dan potensi besar dalam diri anak. Dengan karakter milenial yang lebih cenderung peka terhadap keadaan sekitar, ini tentunya akan mempermudah orangtua milenial dalam menyesuaikan didikan terhadap anak dengan sifat dan potensi anak. Misalnya anak yang aktif ia tidak bisa hanya mengikuti kegiatan dalam ruangan saja, itu akan membuat anak cenderung malas untuk mengeksplori. Anak yang aktif perlu diajak kegiatan diluar, agar anak mampu mengeluarkan keaktifannya, daya eksplorasi, dan orangtua dapat melihat potensi apa yang ada dalam diri anak. Selain memahami apa yang anak butuhkan, orangtua milenial lebih senang mengembangkan ilmu pola asuhnya seperti seminar, loka karya, buku, dan lainnya. Hal ini karena orangtua milenial tidak hanya mengikuti satu sumber saja dalam ilmu *parenting*. Maka dari itu keberhasilan orangtua milenial dalam membentuk karakter anak bisa dilihat dari bagaimana orangtua memahami sifat anak, memahami potensi anak, mengerti kebutuhan anak, dan mampu mengayomi anak. Karena keberhasilan tersebut meningkatkan kesejahteraan anak dan anak mampu membentengi diri dari penyimpangan ketika ia sudah memasuki tahap kehidupan di Masyarakat atau diluar rumah <sup>4</sup>. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan lebih pada pemanfaatan teknologinya. Penelitian terdahulu juga lebih menekankan karakter dari orang tua milenialnya, sedangkan pada penelitian ini lebih mengkaji peran penting orang tua milenial dalam mendidik dan mengasuh anak dengan menggunakan teknologi.

Dalam pengasuhan anak, orangtua generasi milenial ini memiliki perbedaan dengan pengasuhan anak generasi terdahulu. Orangtua generasi milenial lebih memanfaatkan teknologi dalam mencari informasi mengenai pengasuhan anak, beda hal dengan orangtua generasi terdahulu lebih mencari informasi mengenai pengasuhan anak melalui pengalaman orangtuanya dan

---

<sup>4</sup> Rahmawati, N., Septina, N., Karina., Masitoh, F. (2019). Pola Pengasuhan Orangtua Milenial. *Journal Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy Faculty of Education and Teacher Training, UIN Maula Malik Ibrahim Malang*. (4),2. 2613-9804. Hlm. 6.

pengalaman orang lain yang sudah lebih jauh darinya. Selain itu, orangtua generasi milenial cenderung memperjuangkan kesetaraan gender. Maksudnya baik Ibu ataupun Ayah bebas untuk melakukan hal-hal diluar dari tanggung jawab dan kebiasaanya seperti bekerja. Orangtua generasi milenial lebih memilih bekerja baik Ibu atau Ayah untuk memperjuangkan finansialnya. Sehingga pengasuhan anak di serahkan pada asisten rumah tangga. Beda halnya dengan orangtua generasi terdahulu yang lebih menekankan seorang Ibu rumah tangga untuk mengurus semua urusan domestic atau urusan rumah saja, dan cenderung Ayah lebih berperan dalam memperjuangkan finansial keluarga sehingga pengasuhan Anak terjamin dan terpantau oleh peran Ibunya.

Upaya orang tua milenial dalam membentuk karakter anak dapat dilakukan dengan membaca referensi seputar *parenting* di media sosial, koran *online*, dan buku-buku digital. Meskipun orangtua generasi milenial lebih sibuk dalam hal pekerjaan, mereka cenderung lebih memanfaatkan waktu luang disela-sela waktunya yang padat untuk meluangkan waktu bersama anak ini bertujuan untuk mempererat komunikasi dan keakraban antara orangtua dengan anak. Sehingga pembentukan karakter anak yang dilakukan oleh orang tua milenial dapat berjalan sesuai dengan karakter milenial yang ambisi, optimis dan kreatif.

Penelitian ini bertempat di Desa Ganjarsabar, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung. Di Desa ini cukup banyak Generasi milenial yang menikah dengan umur yang relatif muda, di Usia kurang dari 20 tahun mereka sudah melaksanakan pernikahan dan tentunya menjadi orangtua milenial. Masyarakat meyakini untuk menikah muda dan menjadi orangtua di masa muda agar tidak dianggap perawan tua oleh masyarakat bagi mereka para perempuan, karena di usia 20 tahun dianggap sudah cukup matang menghadapi kehidupan rumah tangga. Maka dari itu orangtua generasi milenial di Desa Ganjarsabar, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung ini cukup banyak sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Hal menarik dari penelitian ini mengkaji bagaimana peran penting yang dilakukan orangtua generasi milenial dalam membentuk karakter anak. Karena peran orang tua sangat penting dalam

tumbuh kembang anak. Selain itu, pemakaian teknologi dalam pembentukan karakter anak yang dilakukan orang tua generasi milenial menambah ketertarikan dalam objek kajian penelitian ini. Upaya apa saja yang dilakukan orangtua milenial dalam membentuk karakter anak. Adapun data penduduk yang melatar belakangi penelitian ini dilakukan sebagai berikut <sup>5</sup>:

**Tabel 1.1 prosentase jumlah penduduk**

Jumlah penduduk	10652
penduduk Laki-Laki	5466
penduduk Perempuan	5186
Penduduk sudah Menikah	5617
Jumlah Keluarga	3207
Jumlah Orangtua Milenial	1604, dari: Dusun 1: 391 Dusun 2: 356 Dusun 3: 378 Dusun 4: 479

Prosentase tersebut didapatkan dari website OpenSID yang merupakan aplikasi sistem informasi desa yang diliris sejak Mei 2016. Maka dari itu latarbelakang dari adanya penelitian peran orangtua milenial dalam membentuk karakter anak dapat diperkuat dengan prosentase data diatas yang bahwasannya jumlah orangtua milenial atau generasi milenial yang sudah berkeluarga cukup banyak dan bisa dijadikan penelitian karena cangkupan Masyarakatnya cukup banyak.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, penulis melihat realitas orang tua generasi milenial ini tentang pembentukan karakter anak yang berbeda dengan orang tua pada generasi sebelumnya. Maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

<sup>5</sup> OpenSID.22.03 ( <https://github.com/OpenSID/OpenSID>. )

1. Bagaimana gambaran orang tua generasi milenial dalam membentuk karakter anak di Desa Ganjarsabar, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana paya orang tua milenial dalam membentuk karakteristik anak di Desa Ganjarsabar, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung?
3. Apa saja Faktor yang menjadi pembeda dalam pola asuh orang tua generasi milenial dengan generasi terdahulu di Desa Ganjarsabar, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran orang tua milenial dalam membentuk karakter anak.
2. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan orang tua generasi milenial dalam membentuk karakteristik anak.
3. Untuk mengetahui perbedaan pola asuh orang tua generasi milenial dengan orang tua generasi sebelumnya.

### **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi secara teoritis ataupun secara praktis bagi semua pembacanya.

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan keilmuan dalam sosiologi keluarga dan pengetahuan *parenting* bagi seluruh pembaca. Selain itu penelitian ini memberikan kontribusi baik pada dunia keilmuan terkhusus pada progam studi sosiologi UIN Sunan Gunung Djati mengenai peran orang tua milenial dalam membentuk karakteristik anak.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi penting tentang bagaimana membuat sifat anak menjadi baik serta memberikan manfaat pembaca agar lebih mendalami pengasuhan orang tua terhadap anak. Penelitian ini melihat dari pada gambaran orang tua milenial dalam mengembangkan karakter anak melalui teknologi sebagai salah satu sarana karenanya orang tua generasi terdahulu tidak

memanfaatkan teknologi dalam mengembangkan karakter anak. Sehingga diharapkan bagi pembaca bisa mengambil manfaat dan terinspirasi dalam pengembangan karakter anak yang dilakukan orang tua dari semua generasi sebagai bekal masa depan masyarakat muda yang hendak menjadi orang tua.

### **1.5 Kerangka Berfikir**

Dalam penelitian ini pengembangan kerangka berpikir untuk mempermudah peneliti dalam proses penelitiannya. Dengan adanya kerangka berpikir tentunya agar penelitian dapat terkonsep dengan jelas.

Pada konsep peran orangtua milenial dalam membentuk karakter anak terdapat pada teori interaksi simbolik yang dimana teori ini menekankan dalam sebuah keluarga sebagai suatu kelompok sosial yang pasti didalamnya melakukan interaksi antar anggota keluarga dan masyarakat. Interaksi ini dilakukan dengan komunikasi baik verbal maupun non verbal yang memiliki makna dan tujuan tertentu. Setiap individu memiliki makna dalam setiap proses interkasinya. Simbol interaksi tersebut tentunya dapat dipahami dan dimengerti oleh lawan interaksi. Interaksi yang dimaksud adalah orangtua dengan anak. Teori ini menjelaskan bagaimana tahapan anak dalam berkembang hingga memasuki kehidupan di Masyarakat yang lebih luas dan menjelaskan bagaimana tindakan orangtua milenial yang memiliki peran dalam membentuk karakter anak.

Dalam penelitian ini membahas mengenai peran orangtua milenial dalam membentuk karakter anak di Desa Ganjarsabar. Peran sendiri dilatarbelakangi oleh tindakan orangtua terhadap anak dimana mengarahkan dan mendidik anak untuk membentuk karakter yang sesuai harapan Orangtua. Menurut Mead tindakan tersebut diartikan untuk memusatkan perhatian pada rangsangan (stimulus) dan tanggapan (*response*)<sup>6</sup>. Pada rangsangan yang dilakukan

---

<sup>6</sup> Ritzer, G. (2018). *Teori Sosiologi Modern*. Diterjemahkan oleh Triwibowo. Depok: Prenamedia Group. Hlm. 257.



orangtua milenial dalam membentuk karakter anak ialah mengajarkan, memberikan kebiasaan, dan memberikan contoh. Stimulus orangtua akan ditanggapi oleh anak dengan mengikuti atau melihat kebiasaan orangtua. Orangtua milenial di Desa Ganjarsabar memiliki stimulus dalam pembentukan karakter anak dengan memanfaatkan teknologi sebagai salah satu sarana. Peran dalam penelitian ini diartikan sebagai tindakan orangtua milenial terhadap anak sebagai suatu upaya dalam pembentukan karakter anak yang diharapkan orangtua.

Orang tua milenial adalah ayah dan ibu kandung yang lahir pada tahun 1980-2000an, mereka dapat dikatakan menikah muda karena jika dihitung di tahun 2021 mereka kurang dari umur 50 tahun. Dikatakan orang tua milenial karena pada peran dan tugas orangtua milenial terhadap keluarga melihat dari metode modern yang mereka gunakan dalam mengelola keluarga baik pada pengasuhan anak, pengelolaan ekonomi, pembagian tugas keluarga, dan lain-lain. Orang tua milenial cenderung lebih memanfaatkan teknologi secara perkembangan jaman dalam mengelola rumah tangga. Orang tua milenial yang dimaksud pada penelitian ini adalah orang tua milenial dalam membentuk karakteristik anak<sup>7</sup>. Dalam penelitian ini fenomena orangtua milenial menganggap bahwa pembentukan karakter anak perlu langkah preventif, artinya semakin anak tumbuh dewasa akan semakin banyak pengaruh negatif dan akan ada ketimpangan dalam karakter anak. Maka dari itu langkah preventif yang dilakukan orangtua milenial di Desa Ganjarsabar adalah dengan mengupayakan kebiasaan dan kedisiplinan anak dalam proses pembelajaran bersama orangtua. Hal ini terlihat pengawasan orangtua milenial di Desa Ganjarsabar terhadap tumbuh kembang anak cukuplah tegas. Maka dari itu tindakan yang dilakukan orangtua yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak.

---

<sup>7</sup> Rahmawati, N. Dkk. (2019). Pola Asuh Orang Tua Milenial. *Journal Proceeding Of International Conference On Islamic Education: Challenges In Technology an Literacy Faculty Of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, (4), 2. Hlm. 1-9.

Pada teori interaksi simbolik digunakan dalam penelitian sebagai landasan kajian yang menyangkut pada peran orangtua milenial sebagai sebuah tindakan kepada pembentukan karakter anak. Penekanan pada teori ini ialah tindakan sebagai sebuah peran dengan suatu interaksi yang dijalankan orangtua terhadap anak.<sup>8</sup>

Interaksi yang dilakukan orang tua terhadap anaknya termasuk pada interaksi simbolik yang muncul atas ide dalam membuat sebuah makna yang didasari atas dasar pemikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*), dan hubungan pada sebuah interaksi<sup>9</sup>. Teori ini mendasar makna simbol yang bisa berupa gerakan atau Bahasa kemudian dari simbol tersebut manusia dapat memberikan reaksi atau tanggapan simbol yang diberikan kepadanya, kemudian melakukan suatu hal yang sesuai dengan arti dari simbol tersebut<sup>10</sup>. Dalam simbol tersebut pada orangtua milenial terhadap anak adalah tindakan sebagaimana peran orangtua milenial dalam membentuk karakter anak simbol tersebut seperti memberikan contoh, melakukan kebiasaan terhadap anak. Sehingga simbol tersebut dapat diartikan sebagai suatu upaya orangtua milenial dalam membentuk karakter anak.

Pada tindakan yang dilakukan orangtua milenial sebagai bentuk upaya dalam membentuk karakter anak, pada perkembangannya tindakan dapat dilakukan melalui empat tahap. Pertama *implus*, seseorang merekam peristiwa dari orang lain yang terjadi sejak dilahirkan pada sebuah realitas sosial. Kedua *perception*, ketika seseorang menyeleksi pada sebuah situasi serta keadaan yang ada disekitarnya. Ketiga *manipulation*, tindakan yang akan diperbuat tergantung pada situasi seseorang. Keempat *Consummation*, tindakan yang dapat dipastikan sejalan dengan peran yang dilakukan seseorang. Dalam tahapan tersebut pada penelitian ini tindakan orangtua milenial untuk

---

<sup>8</sup> Kawung, P. Himpong, M. Marentek, E. (2016). Peran Komunikasi Antarpribadi Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. *E-Journal "acta Diurna"*. 5, (2). Hlm. 4.

<sup>9</sup> Bachtiar, W. (2013). *Sosiologi Klasik dari Comte hingga Parsons*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hlm. 247.

<sup>10</sup> Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ledalero. Hlm. 139.

mengupayakan pembentukan karakter anak yang pada akhirnya akan menjadi sebuah peran penting orangtua terhadap anak.<sup>11</sup>

Pada sisi yang sama Mead mengkaji perkembangan anak dengan pendekatan interaksi simbolik. Pada perkembangan anak dilihat dari lima tahapan. Pertama tahapan bermain, dimana anak meniru dan mengambil sikap orang yang ada disekitarnya untuk ia lakukan. Kedua tahapan permainan, dimana anak mengambil peran orang lain sebagai bentuk dari pembentukan dirinya. Tahapan ketiga *generalized other*, dimana anak mengambil sikap umum banyak orang yang ada disekitarnya atau anak berada didalam suatu kelompok. Tahapan “I” and “Me” tahapan ini anak mengumpulkan sikap orang lain dan kemudian menerima sikap yang telah dikumpulkan.<sup>12</sup>

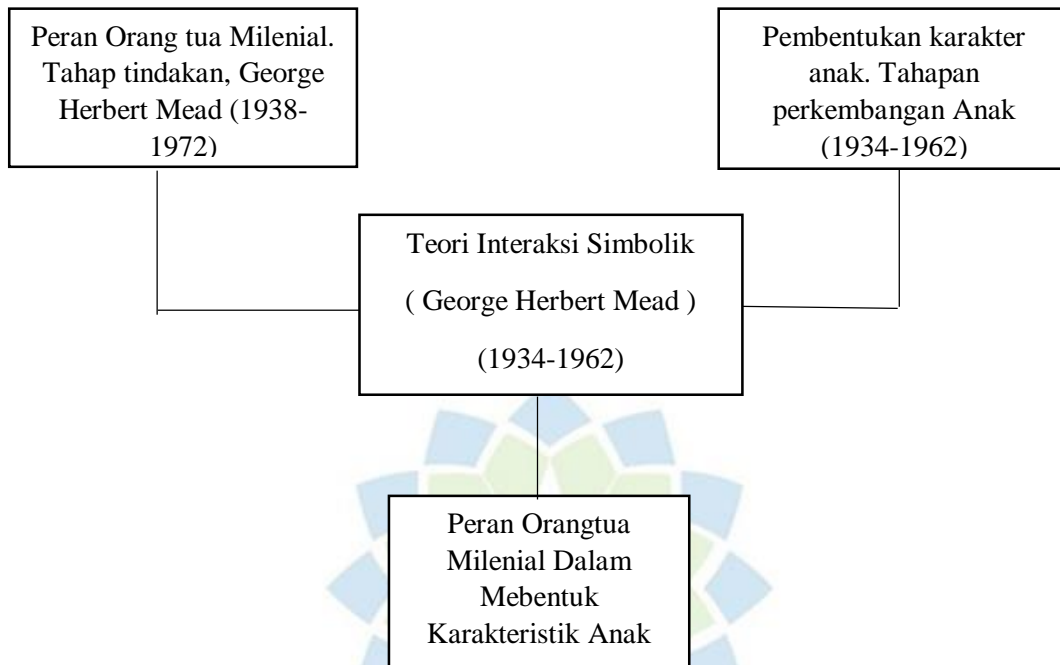
Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahawa peran orangtua milenial dalam membentuk karakter anak di desa Ganjarsabar ialah dua variabel, kemudian Orangtua milenial sebagai variabel penguat dalam pembentukan karakter anak. Maka dari itu, dari Orangtua milenial dapat memberikan peran dalam membentuk karakter anak. Orangtua milenial melakukan perannya sebagai pembentuk karakter anak sebagai *madrasah* pertama dan orangtua milenial juga memberikan banyak upaya berupa tindakan dengan berbagai simbol yaitu berupa arahan, memberikan contoh, dan pembiasaan terhadap anak.

---

<sup>11</sup> Umiarso dan Ebadiansyah. (2014). *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 274.

<sup>12</sup> Ritzer, G. (2018). *Sosiologi Modern*. Hlm. 267.

Adapun kerangka pemikiran agar dapat jelas dipahaminya dalam penelitian, sebagai berikut:



**Gambar 1.6 Skema Konseptual**

### **1.6 Permasalahan Utama**

Permasalahan dalam penelitian ini melihat daripada gambaran orangtua milenial dalam membentuk karakter anak, kemudian melihat dari pada upaya serta cara orangtua milenial dalam membentuk karakter anak, dan juga faktor-faktor apa saja yang menjadi pembeda pada pembentukan karakter anak yang dilakukan orang tua milenial dan pembentukan karakter anak yang dilakukan orang tua generasi terdahulu.

### **1.7 Hasil Penelitian Terdahulu**

Selanjutnya adalah penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dikaji penulis. Deka Tia Hermawanti yang berjudul Pola Asuh Ibu Muda 17-20 tahun Dalam Menanamkan Kesehatan Pada Balita (Studi Kasus Ibu Muda Desa Soklat Kelurahan Soklat Subang) di tahun 2017. Pada penelitiannya, Deka Tia Hermawanti menganalisis dan mengungkapkan pola asuh ibu muda untuk menanamkan budaya sehat pada balita. Hasil penelitian

tersebut menjelaskan bahwa ibu muda tetap menjaga perannya sebagai ibu dan mengasuh anak meskipun bekerja karena desakan ekonomi. Faktor tersebut agar sang orang tua dimasa balita anaknya mendapatkan asupan gizi dan pola asuh kesehatan yang baik. Namun sangat disayangkan bahwa pola asuh kesehatan dan *parenting* orang tua tidak maksimal karena anak tidak setiap *full* seharian bersama orang tua karena bekerja. Posyandu merupakan peran aktif bagi para orang tua dalam belajar memenuhi kebutuhan pola asuh anak dalam bidang kesehatan pada anak balita. Sehingga posyandu perlu ikut andil dalam merangkul orang tua untuk ikut serta membangun anak yang sehat. Persamaa penelitian Deka Tia Hermawati dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu orang tua generasi anak serta penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perbedaan yang terlihat yaitu kajiannya yang terletak pada bagaimana mana orang tua menanamkan kesehatan pada anak, sedangkan pada penelitian ini melihat bagaimana pengasuhan orang tua generasi milenial dalam membentuk karakter anak.

Pada skripsi Eli Rahayu yang berjudul Peran Pola Asuh Orang Tua Untuk Mengembangkan Kreativitas Anak (Penelitian TK Bina Insan Cemerlang Ujung Berung Bandung). Pada penelitiannya, Eli Rahayu menganalisis dan mengungkapkan bahwa peran orang dalam tumbuh kembang anak sangat penting yang bertujuan untuk mendidik serta membimbing anak dalam mencapai sesuatu yang mereka inginkan dengan melihat perkembangan kreativitasnya yang meningkat. Dalam penelitiannya terdapat pola asuh permisif dimana orang tua memberikan kebebasan dan keluwesan anak namun pengarahan orang tua sangatlah kurang karena orang tua membebaskan sepenuhnya anak tanpa batasan atau larangan. Ini justru bisa melihat dua dampak yang terjadi, anak bisa saja menjadi terlalu bebas dan akibatnya anak menjadi pembangkang. Dampak kedua anak menjadi punya rasa tanggung jawab penuh karena diberi kepercayaan oleh orang tuannya dalam hal kebebasan sehingga anak memotivasi dirinya untuk lebih memiliki kreativitas lagi agar bisa menjadi kebanggaan orang tuannya. Intinya kreativitas anak sangat berpengaruh dari bagaimana orang tua mendidik dan mengasuhnya.

Lembaga pendidikan pun ikut berperan dalam merangsang ke kreativitas anak dengan banyak belajar hal hal yang menstimulasi daya kreativitas anak. Persamaan pada penelitian Eli Rahayu dengan penelitian ini dimana menggunakan metode kualitatif serta bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter anak. Namun perbedaannya penelitian Eli Rahayu mengkaji suatu lembaga pendidikan yaitu TK Bina Insan, sedangkan penelitian ini mengkaji orang tua generasi milenial dalam satu Desa.

Pada skripsi Resa Nur Rahmat yang berjudul Pola Asuh Anak Islami Orang Tua Dalam Membentuk Moral Anak (Studi kasus di keluarga Marsono Raharjo Kp. Junti Hilir No.79 RT.03/01 DS. Sangkan Hurip Kec. Katapang Kab. Bandung) pada tahun 2013. Pada penelitiannya, Resa Nur Rahmat menganalisis pola asuh orang tua terhadap anak yang islami pada satu keluarga yaitu keluarga Marsono Raharjo dengan kajiannya tentang *parenting* untuk membentuk akhlak anak didalam kerluarga tersebut yang sesuai dengan tuntunan islami. Hasil penelitian Resa Nur Rahmat yaitu membentuk akhlak anak dengan memberi contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari. Seperti mengajak anak untuk solat, belajar mengaji, mendengarkan cerita Nabi dan Rasul, serta banyak lagi memberikan contoh perilaku yang baik sesuai tuntunan agama. Memenuhi keinginan anak bukan berarti orang tua, melainkan sebagai penghargaan bagi dirinya. Hal ini tidak akan membuat anak semakin manja, melainkan membentuk rasa tanggungjawab anak terhadap apa yang telah diberikan orang tuannya. Memberi pujian kepada apa yang telah dikerjakan anak merupakan hal yang baik bagi anak agar menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya. Persamaan penelitian Resa Nur Rahmat dengan penelitian ini sama sama mengkaji peran orang tua untuk membentuk karakter anak dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengelola data yang didapat. Dalam perbedaannya, penelitian Resa Nur Rahmat mengkaji satu kelompok sosial terkecil yaitu keluarga yang dianggap berhasil dalam membentuk karakter dan mendidik anak, sedangkan penelitian ini mengkaji orang tua yang termasuk generasi milenial dalam membentuk karakter anak.

Pada skripsi Rizky Muhammad Rafi yang berjudul Peranan Orang Tua terhadap Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak (studi kasus di Kampung Babakan Baru Desa Pasanggrahan Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi) di tahun 2021. Pada penelitiannya, Rizky Muhammad Rafi menganalisis bagaimana orang tua di tempat penelitian itu mengembangkan kecerdasan spiritual dengan berbagai metode karena lingkungan agamis yang selalu menerapkan konsep spiritual dalam kehidupannya sehari-hari. Metode yang digunakan orang tua di kampung Babakan adalah baca Al-Qur`an bersama sama dan jelaskan maknanya untuk diterapkan dalam kehidupan, libatkan selalu anak dalam kegiatan-kegiatan peribadahan keagamaan seperti mengaji dan solat, bantulah anak untuk merancang kehidupan masa depannya yang ingin seperti apa, bawa anak ketempat orang-orang yang terkena musibah agar anak memiliki rasa simpati, bacakan hal-hal mencerminkan sifat spiritual, jadilah orang tua sebagai “pengembang spiritual” yang baik, dan ajaklah anak dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti bakti sosial, ceritakan kisah inspiratif tokoh yang berkonsep pada spiritual, membawa anak untuk rekreasi alam salah satu rangsangan anak dalam membangun kepedulian lingkungan di sekitarnya, dan mengajak anak untuk berdiskusi dengan persoalan ruhaniyah dalam agama. Persamaan penelitian Rizky Muhammad Rafi dengan penelitian ini adalah mengkaji peranan orang tua untuk anak serta menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk perbedaannya, penelitian Rizky Muhammad Rafi mengkaji peran orang tua dalam membentuk moral anak melalui kebiasaan, sedangkan penelitian ini mengkaji pengasuhan orang tua anak dalam membentuk karakter anak melalui metode apa yang orang tua generasi milenial lakukan.